



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Buku

2.1.1. Definisi dan Fungsi Buku

Menurut Team Pusaka Phoenix (2007), pengertian buku adalah beberapa helai kertas yang terjilid menjadi satu bagian baik berisi tulisan untuk dibaca atau kosong untuk ditulis (hlm. 142). Sedangkan menurut Alwi (2008), buku didefinisikan sebagai bendel kertas, lembar kertas yang berjilid, atau bendel kertas yang mempunyai tulisan yang berisi disiplin ilmu tertentu (hlm. 230).

2.1.2. Klasifikasi Buku

Berikut ini merupakan klasifikasi buku berdasarkan beberapa kriteria, antara lain:

2.1.2.1. Berdasarkan Klasifikasi Dewey

Berdasarkan Shamar (2006), sistem klasifikasi Dewey digunakan sebagai alat untuk mengorganisir untuk tetap berkesinambungan dengan perkembangan pengetahuan. Klasifikasi Dewey merupakan jenis klasifikasi yang paling umum digunakan di seluruh dunia, terutama dalam pengklasifikasian di perpustakaan (hlm. 52).

Berikut ini merupakan klasifikasi 10 besar jenis buku menurut sistem klasifikasi Dewey (DDC), antara lain (hlm. 52):

1. 000 *Computer science, information & general works*

2. 100 *Philosophy & psychology*
3. 200 *Religion*
4. 300 *Social sciences*
5. 400 *Language*
6. 500 *Science*
7. 600 *Technology*
8. 700 *Arts & recreation*
9. 800 *Literature*
10. 900 *History & geography*

Berkaitan dengan pembuatan buku ilustrasi yang akan penulis buat, buku yang berada pada klasifikasi Dewey 641 seperti yang tampak pada gambar di bawah.

633 Field & plantation crops	683 Hardware & household appliances
634 Orchards, fruits & forestry	684 Furnishings & home workshops
635 Garden crops (Horticulture)	685 Leather, fur goods & related products
636 Animal husbandry	686 Printing & related activities
637 Processing dairy & related products	687 Clothing & accessories
638 Insect culture	688 Other final products & packaging
639 Hunting, fishing & conservation	689 [Unassigned]
640 Home & family management	690 Buildings
641 Food & drink	691 Building materials
642 Meals & table service	692 Auxiliary construction practices
643 Housing & household equipment	693 Specific materials & purposes
644 Household utilities	694 Wood construction & carpentry
645 Household furnishings	695 Roof covering
646 Sewing, clothing & personal living	696 Utilities
647 Management of public households	697 Heating, ventilating & air-conditioning
648 Housekeeping	698 Detail finishing
649 Child rearing & home care of persons	699 [Unassigned]

Gambar 2.1. Klasifikasi *Dewey*
(<https://www.oclc.org/en/dewey/features/summaries.html#ten>, 2017)

2.1.2.2. Berdasarkan Isi Buku

Menurut Trim (2011), buku dapat dikategorikan berdasarkan spesialisasinya, di antaranya adalah buku anak/remaja, buku bisnis, buku

panduan, buku sastra, buku biografi/autobiografi, buku kisah nyata, buku perjalanan, buku agama, buku kesehatan, buku hobi, dan buku referensi (hlm. 68-71).

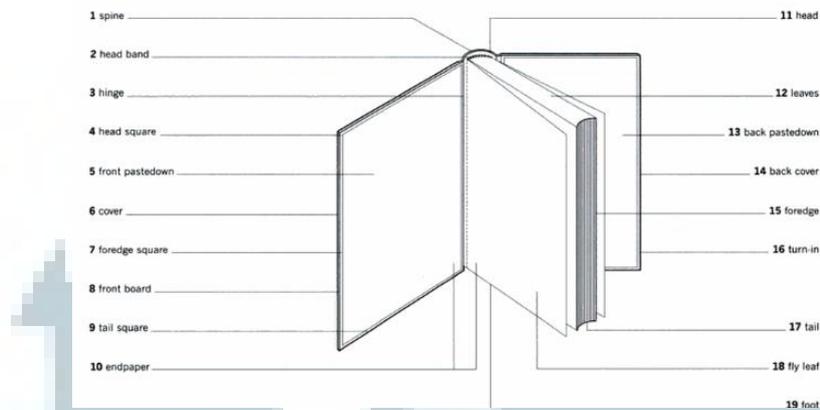
Trim mengatakan bahwa yang termasuk di dalam buku referensi adalah buku seperti kamus, buku pintar, buku pengetahuan, ensiklopedia, dll. Buku ini bertujuan untuk menambah wawasan dan menjadi referensi, baik dalam pendidikan atau pengerjaan (hlm. 71).

2.1.3. Komponen Isi Buku

Harkins (2010) dalam bukunya *Using Type* menjelaskan bahwa dalam penyusunan isi buku membutuhkan komponen atau konstruksi tertentu untuk memudahkan pembaca dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Dalam beberapa situasi, urutan ini dapat diganti berdasarkan kebutuhan (hlm. 88).

Harkins menyebutkan urutan isi buku adalah *cover, endpaper, the bastard title page, frontispiece, title page, copyright and imprint, dedication, acknowledgement, foreword, preface, contents, list of illustrations, introduction, half-title page, main body of text, end matter, appendix, glossary, bibliography, index, endpaper, dan cover* (hlm. 88).

2.1.4. Anatomi Buku



Gambar 2.2. Anatomi Buku
(Book Design, 2006)

Berikut ini merupakan anatomi dari buku, antara lain (hlm. 20):

1. *Spine* adalah bagian pinggir buku yang menjilid buku menjadi satu.
2. *Head band* adalah bagian pengikat buku yang umumnya diwarnai sesuai dengan *cover* buku.
3. *Hinge* adalah bagian ujung kertas yang ditempel sebelum *fly page*.
4. *Head square* adalah ujung *cover* yang umumnya tebal dan melindungi buku.
5. *Front pastedown* adalah ujung kertas yang ditempel di belakang *cover board*.
6. *Cover* adalah kertas tebal atau karton yang melindungi isi buku.
7. *Foredge square* adalah bagian pelindung buku antara *cover* dan *back*.
8. *Front board* adalah papan *cover* yang berada di bagian depan buku.
9. *Tail square* adalah bagian pelindung bawah buku yang terbentuk antara *cover* dan papan belakang dengan ukuran lebih besar dari halaman buku.
10. *Endpaper* adalah kertas yang ditempelkan di *cover board*.
11. *Head* adalah bagian atas dari buku.

12. *Leaves* adalah per halaman buku.
13. *Back pastedown* adalah ujung kertas yang ditempel di papan *back cover*.
14. *Back cover* adalah *cover* bagian belakang.
15. *Foreedge* adalah ujung depan buku.
16. *Turn in* adalah bagian *back cover* yang dilipat ke dalam.
17. *Tail* adalah bagian bawah buku.
18. *Fly leaf* adalah halaman kosong pada awal atau akhir buku.
19. *Foot* adalah bagian bawah halaman.

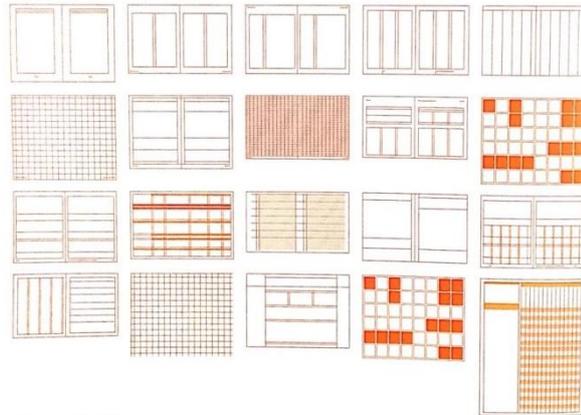
2.1.5. Elemen Penyusun Buku

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis membahas lebih detail beberapa elemen penyusun buku, antara lain:

2.1.5.1. Layout dan Grid

Menurut Rustan (2009), pada dasarnya *layout* dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya (hlm. 0).

Menurut Tondreau (2009) dalam bukunya *Layout Essentials*, terdapat beberapa langkah cepat dalam menentukan layout yang digunakan, antara lain: mempelajari konten (*asses the material*), rencanakan dahulu dan ketahui spesifikasi produk, tentukan format, margin, dan jenis *typeface*, ketahui aturan dalam penyusunan *typeface* (*typeface settings*), dan ketahui aturan *paging* yang baik (hlm. 206-207).



Gambar 2.3. Jenis *Grid*
(Layout Essentials: 100 Design Principles of Using Grids, 2006)

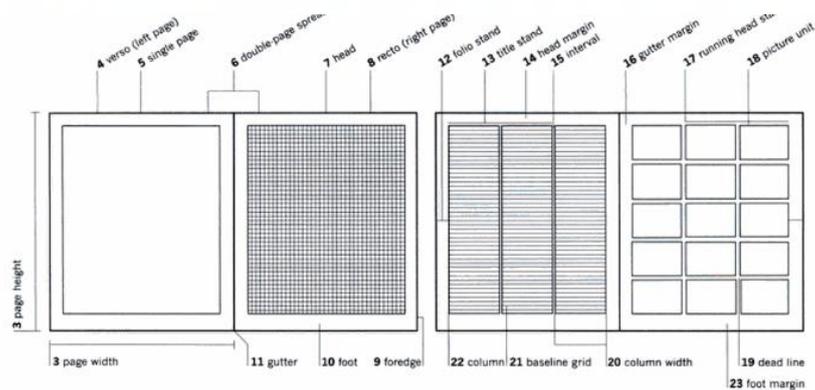
Menurut Tondreau (2009) terdapat beberapa jenis *grid*, antara lain *single column grids*, *two column grids*, *multicolumn grids*, *modular grids*, dan *hierarchical grids*. Dalam penyusunan buku ilustrasi ini, penulis menerapkan jenis *grid* yang disesuaikan penggunaannya berdasarkan panduan dalam buku *Layout Essentials* (2009), yaitu *modular grid* dan *hierarchical grid*.

Selanjutnya Tondreau (2009) juga menjelaskan beberapa panduan dalam penggunaan *modular grid*, antara lain memberikan ruang kosong sehingga desain tidak terlihat penuh, tidak perlu mengisi setiap ruang yang ada dan dapat membagi kotak menjadi beberapa bagian berisi gambar dan teks, dan tidak hanya mengkotak-kotakan *grid*, namun juga dapat memainkan *grid* menjadi persegi panjang dengan catatan tetap berada dalam susunan *grid* (hlm. 64-70).



Gambar 2.4. *Hierarchical Grid*
 (The Graphic Design Reference & Specification Book, 2013)

Sedangkan *hierarchical grid* menurut Evans dan Sherin (2013) adalah *grid* yang diperuntukkan untuk halaman yang membutuhkan pembagian hierarki tertentu dalam halaman. *Hierarchical grid* dapat dibuat dengan membagi halaman menjadi beberapa bagian (umumnya berupa kotak-kotak) berdasarkan tingkat kepentingan konten. *Grid* ini sangat cocok digunakan sebagai ‘navigasi’ yang mengarahkan audiens dalam membaca sehingga sesuai untuk buku panduan (hlm. 67).



Gambar 2.5. *Anatomi Grid*
 (Book Design, 2006)

Berikut ini anatomi *grid* menurut Haslam (2006), yaitu (hlm. 21):

1. *Folio stand* adalah bagian yang menentukan halaman folio.
2. *Title stand* adalah posisi dalam *grid* untuk judul.
3. *Head margin* adalah *margin* untuk bagian atas halaman.
4. *Interval/column gutter* adalah bagian pembatas di antara kolom.
5. *Gutter margin* adalah *margin* yang berada di dekat *binding*.
6. *Running head stand* adalah posisi dalam *grid* untuk bagian awal.
7. *Picture unit* adalah pembagian kolom *grid* dengan menggunakan *baseline* dan *line* yang tidak digunakan.
8. *Dead line* adalah bagian kosong di antara *picture unit*.
9. *Column width/measure* adalah lebar kolom.
10. *Baseline* adalah garis di mana *body text* ditempatkan.
11. *Column* adalah bagian yang terbagi secara horizontal dari *grid*.
12. *Foot margin* adalah *margin* di bagian bawah halaman.

2.1.5.2. Tipografi

Menurut Rustan (2008), tipografi (teks) merupakan salah satu elemen penting dalam *me-layout*. Selain elemen visual, elemen teks juga memberi segala informasi yang dibutuhkan target audiens (hlm. 18).

Sedangkan menurut Carter (2007), tipografi adalah suatu bentuk visual dari komunikasi. Bahasa yang divisualisasikan ini mengkomunikasikan pikiran dan informasi melalui penglihatan manusia (hlm. 1). Carter menjelaskan bahwa desain tipografi merupakan salah satu

aktivitas manusia yang kompleks. Untuk mendesain sebuah tipografi, dibutuhkan pengetahuan luas dan pengalaman yang mendalam (hlm. 29).

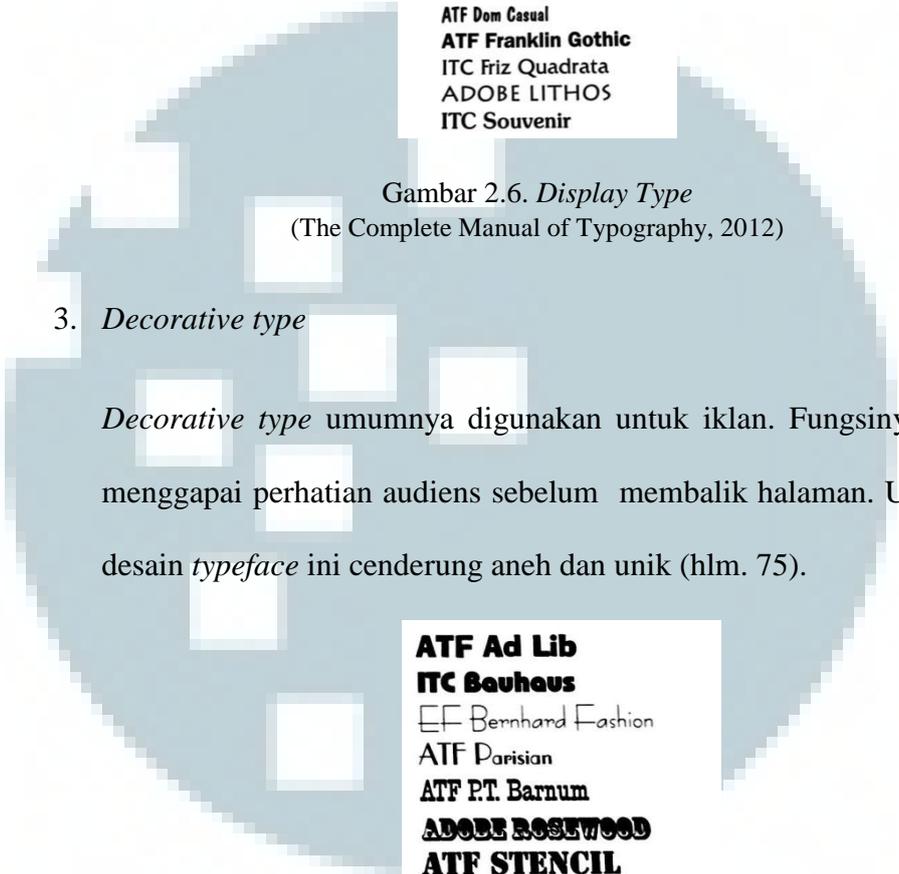
Tipografi dapat digolongkan berdasarkan berbagai kriteria. Felici (2012) mengklasifikasikan tipografi sesuai dengan fungsinya pada sebuah halaman buku. Berdasarkan klasifikasi ini, umumnya tipografi terbagi menjadi 3 yaitu *text* (teks), *display*, dan *decorative* (hlm. 44).

1. *Text type*

Jenis tipografi ini didesain untuk jenis teks yang panjang dan padat dengan tulisan yang umumnya ditemukan di buku dan majalah. Yang paling diutamakan dari jenis *typeface* yang akan digunakan adalah keterbacaan (*legibility*). *Typeface* yang digunakan sebagai teks adalah yang dapat memberikan kemudahan bagi mata untuk menemukan tulisan dan kata (hlm. 44).

2. *Display type*

Typeface dengan fungsi ini didesain untuk kebutuhan tulisan dalam ukuran besar, seperti untuk *headings*, judul, dan *headlines*. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian audiens dalam sekali baca dan mudah terlihat. Umumnya menggunakan tipe *typeface sans serif* (hlm. 74).

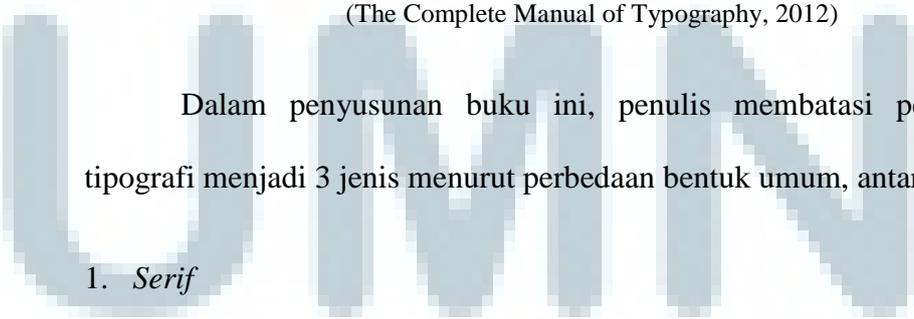


ITC Avant Garde
Olive Antique Olive
Cheltenham
Linotype Clarendon
ITC Korinna
ATF Cooper Black
ATF Dom Casual
ATF Franklin Gothic
ITC Friz Quadrata
ADOBE LITHOS
ITC Souvenir

Gambar 2.6. *Display Type*
(The Complete Manual of Typography, 2012)

3. *Decorative type*

Decorative type umumnya digunakan untuk iklan. Fungsinya adalah menggapai perhatian audiens sebelum membalik halaman. Umumnya desain *typeface* ini cenderung aneh dan unik (hlm. 75).



ATF Ad Lib
ITC Bauhaus
EF Bernhard Fashion
ATF Parisian
ATF P.T. Barnum
ADOBE ROSEWOOD
ATF STENCIL
VG Vineta

Gambar 2.7. *Decorative Type*
(The Complete Manual of Typography, 2012)

Dalam penyusunan buku ini, penulis membatasi penggunaan tipografi menjadi 3 jenis menurut perbedaan bentuk umum, antara lain:

1. *Serif*

Menurut Felici (2012), *serif* adalah penyelesaian dalam ujung suatu jenis *typeface* yang cenderung melengkung keluar. *Serif* tidak

dimaksudkan untuk membantu mengarahkan mata membedakan karakter dan memudahkan audiens membaca teks lebih cepat. Terdapat beberapa jenis *serif* antara lain *bracketed serifs*, *unbracketed serifs*, *slab serifs*, *hairline serifs*, dan *wedge serifs* (hlm. 33-34).

2. *Sans serif*

Felici (2012) menjelaskan bahwa *sans serif* lebih sering diterapkan dalam penulisan judul atau tipikal teks yang besar. Sedangkan untuk beberapa pengecualian, *sans serif* juga digunakan sebagai teks, seperti Adrian Frutiger's Univers. Salah satu jenis *typeface* yang terkenal adalah Futura. (hlm. 40-41).



Futura Light
Futura Book
Futura Medium
Futura Heavy
Futura Bold
Futura Extra Black

Gambar 2.8. *Futura Typeface*
(The Complete Manual of Typography, 2012)

3 *Script*

Script merupakan jenis tulisan yang umumnya berasal dari tulisan tangan. Jenis *script* bermacam-macam adanya, namun penulis membatasi penggunaan *script* dalam perancangan ini yaitu kaligrafi Cina sebagai *typeface* dekoratif dan pendukung konten.

Menurut Wendan Li (2009), tulisan kaligrafi Cina (書法) merupakan salah satu kebudayaan Cina dan kesenian yang melingkupi filosofi, estetika, sejarah, dan bahasa Mandarin (hlm. 2). Wendan Li menjelaskan seni kaligrafi Cina tidak hanya bertindak sebagai tulisan namun menjadi sebuah karya seni. Hal ini menginspirasi pelukis di negara Barat dalam menciptakan karya-karya fenomenal. (hlm. 192).

2.1.5.3. Warna

Berkaitan dengan topik yang dibahas, penulis menyelami makna warna dalam kebudayaan Tionghua. Menurut Nio Joe Lan (2013) dalam bukunya Peradaban Tionghua Selayang Pandang, warna merupakan sesuatu yang penting dalam kebudayaan Tionghua. Warna dapat memengaruhi manusia dalam kehidupannya, baik dalam fisik maupun mental (hlm. 32). Berikut ini merupakan asosiasi warna dalam kebudayaan Tionghua, antara lain:

1. Warna ungu

Lan menjelaskan bahwa warna ungu merupakan warna unggul dalam kebudayaan Tionghua. Warna ini pada zaman dahulu sering digunakan oleh pejabat istana dan kekaisaran (hlm. 33-34).

2. Warna kuning

Warna kuning merupakan warna kekaisaran. Rakyat jelata pada zaman dahulu tidak diperkenankan mengenakan warna kuning sebasnya. Hal ini dikarenakan bunyi warna kuning sama dengan bunyi raja dalam

bahasa Cina yaitu *huang* meski dengan penulisan yang berbeda. Selain itu warna kuning juga digunakan sebagai warna baju bhikku karena berasosiasi dengan Buddhisme (hlm. 36).

3. Warna merah

Sebagaimana yang sering diketahui, warna merah merupakan warna lambang kebahagiaan. Di kebudayaan Tionghua, derajat warna merah merupakan warna tertinggi dari segala warna. Warna merah digunakan dalam berbagai perayaan Tionghua, khususnya dalam perayaan yang melambangkan kegembiraan seperti Tahun baru Tionghua, kelahiran, pernikahan, dll. (hlm. 37-39).

4. Warna putih

Warna putih diasosiasikan dengan warna berkabung. Umumnya dalam kebudayaan Tionghua, keluarga yang kehilangan anggota keluarganya dalam kematian akan mengenakan warna pakaian putih. Warna ini merupakan warna yang pantang diberikan pada orang yang sedang berbahagia atau dalam kehidupan sehari-hari (hlm. 40).

5. Warna biru

Warna biru diasosiasikan dengan warna sarjana. Selain itu, warna biru juga digunakan dalam perkabungan. Anak-anak dan sanak saudara yang dekat dengan mendiang umumnya menggunakan pakaian warna biru (hlm. 40-41).

6. Warna hijau

Warna hijau dalam kebudayaan Tionghua diasosiasikan dengan hutan dan rimba. Warna ini bukan merupakan warna yang penting dalam kebudayaan Tionghua, begitu pula dengan perkembangannya di Indonesia (hlm. 41).

2.2. Ilustrasi

2.2.1. Definisi Ilustrasi

Berdasarkan Team Pusaka Phoenix (2007), ilustrasi adalah hiasan yang dapat berupa gambar, diagram, lukisan, dll (dapat disertakan di majalah, koran, dll.). Selain itu, ilustrasi juga merupakan gambar dapat berupa foto maupun lukisan yang dapat menjadi elemen pendukung dan penjelas isi buku, film, karangan, dsb. (hlm. 346). Sedangkan berdasarkan Hornby (2010), gambar atau lukisan di buku, majalah, dan sebagainya yang menjelaskan sesuatu (hlm. 747).

2.2.2. Fungsi dan Jenis Ilustrasi

Menurut Zeegen (2012), salah satu fungsi ilustrasi adalah mendorong audiens atau pembaca untuk berpikir, untuk mengimajinasikan sesuatu yang lebih jauh atau dalam dari sekadar teks atau yang terlihat oleh mata. Selain itu, ilustrasi dapat membantu memberikan pemahaman lebih dalam dari subjek yang digambarkan. Dalam beberapa kondisi, konsep dapat disamakan dan dibutuhkan pemikiran lebih jauh dan akhirnya dapat tersampaikan kepada audiens (hlm. 20).

Zeegen (2012) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis ilustrasi berdasarkan industri ilustrasi, antara lain *editorial illustration*, *book publishing*, *fashion illustration*, *advertising illustration*, *music industry illustration*, *graphic design studio collaboration*, dan *self inniated illustration* (hlm. 88-114).

2.2.3. Teknik Ilustrasi

Dalam teknik pembuatan ilustrasi berdasarkan medianya dibagi menjadi 2 yaitu ilustrasi digital dan ilustrasi manual. Menurut Cumming (2005), dalam menggambar secara manual, terdapat berbagai media yang dapat digunakan, antara lain *charcoal*, pensil, pastel, kapur, pen, tinta, *encaustic*, *tempera*, *fresco*, cat minyak, cat air, *gouache*, akrilik, dan kolase (hlm. 30-35).

Menurut Fuga (2006), *gouache* seperti halnya dengan cat air, bahan pembuat utama *gouache* adalah getah Arab dan ditambah dengan kapur putih sehingga lebih padat komposisinya. *Opacity* dari jenis cat *gouache* atau dikenal dengan *body color* cocok digunakan untuk menciptakan kesan solid dan memberikan tone warna yang sesuai dengan *flat design* dan *bold design*. *Gouache* dalam teknik penggunaannya mempunyai kemiripan dengan cat air dikarenakan tekstur yang mirip (hlm. 118).



Gambar 2.9. *Gouache*
(Eyewitness Companion: Art, 2005)

2.2.4. Buku Ilustrasi

Menurut Yasmin (2011), buku ilustrasi merupakan buku yang di dalamnya terdapat lukisan, gambar yang mendukung daya khayal dalam cerita, di mana lukisan atau gambar tersebut mempermudah seseorang memahami, sekaligus membayangkan adegan yang terjadi dalam suatu cerita (hlm. 6).

2.3. Kuliner

2.3.1. Definisi Kuliner dan Makanan

Berdasarkan kamus Oxford (2010), kuliner atau *culinary* mempunyai arti berhubungan dengan masakan atau makanan (hlm. 356). Sedangkan menurut kamus Cambridge (2008), kuliner adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan memasak atau masakan serta kegiatan dapur (hlm. 340).

Sedangkan pengertian makanan menurut WHO (seperti dikutip Dr. Chandra, 2007) adalah segala substansi yang diperlukan oleh tubuh manusia, tidak termasuk air, obat-obatan, dan substansi lain yang digunakan untuk keperluan pengobatan (hlm. 85).

2.3.2. Fungsi Makanan

Dalam dunia biologis, Dr. Abdullah (2007) menjelaskan bahwa makanan mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai sumber energi (tenaga) yang digunakan untuk beraktivitas, sebagai sumber bahan bakar untuk membangun sel dan jaringan tubuh serta untuk mengganti sel dan jaringan tubuh yang sudah rusak

atau tua, dan sebagai pengatur jalannya proses yang terjadi di dalam tubuh dan menjadi pelindung tubuh dari serangan penyakit (hlm. 66-67).

2.3.3. Metafisika Makanan

Menurut Kaplan (2012), manusia umumnya mempunyai sebuah pemikiran mengenai makanan yang dikonsumsi. Konsep yang berbeda mengenai makanan tersebut dapat dipengaruhi oleh kesehatan, ekonomi dan lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan filosofi makanan berkaitan dengan asal munculnya makanan dan membaginya menjadi 2 bagian, antara lain (hlm. 3-4):

1. Makanan sebagai kebutuhan primer

Makanan merupakan material yang didapatkan di alam yaitu berasal dari tumbuhan, hewan, dan air. Makanan terbuat secara natural untuk menunjang kehidupan makhluk hidup seperti memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Fungsi primer dari makanan adalah memberikan nutrisi bagi tubuh makhluk hidup. Nutrisi yang dimaksud berupa protein, vitamin, mineral, lemak, dll.

2. Makanan sebagai kebutuhan sekunder

Makanan juga mempunyai fungsi sosial dan bersifat normatif. Makanan dapat dikategorikan sebagai makanan yang baik dan buruk, makanan yang legal dan ilegal, makanan dasar dan makanan khusus untuk perayaan, dll. Semua pengkategorian itu dikaitkan dengan kepercayaan, kebudayaan, dan hukum yang dijalankan di daerah masing-masing.

2.4. Kebudayaan

Berdasarkan Chaer (2015), budaya merupakan kata yang disadur dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang mempunyai arti akal atau budi. Kebudayaan sendiri berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal. Selain itu, terdapat pula pendapat lain yang mengatakan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa (hlm. 1).

2.4.1. Budaya Tionghua

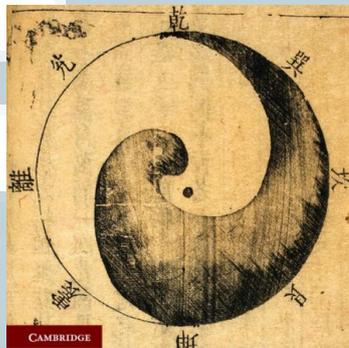
Menurut Santosa (2012), berdasarkan filsuf besar China, Konfusius, salah satu yang diutamakan dalam budaya Tionghua adalah dengan keluarga yang kuat, maka akan lahir masyarakat yang kuat. Dengan begitu, maka sebuah bangsa yang kuat juga akan terbentuk. Kepercayaan itu yang mendukung adanya kebudayaan berkumpul bersama keluarga ketika ada hari-hari raya Tionghua tertentu bagi masyarakat Tionghua di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (hlm. 141).

Markus (2015) menambahkan bahwa dalam budaya Tionghua, salah satu hal yang penting adalah berbakti kepada leluhur dan keluarga. Seseorang tidak boleh melupakan dasar leluhur mereka. Tidak hanya berbakti ketika mereka hidup, namun tetap berbakti saat mereka telah meninggalkan dunia ini (hlm. 72).

2.4.2. Konsep Yin Yang

Menurut Wang (2012), konsep *yin* dan *yang* sudah dituliskan dalam banyaknya literature Cina klasik, terutama pada zaman Dinasti Han (206 SM - 220 M) dan tetap dipertahankan hingga ribuan tahun lamanya sebagai salah satu tradisi *Chinese* (hlm. 3).

Wang kembali menjelaskan bahwa dalam filosofi Cina, *yin* dan *yang* merepresentasikan 2 hal yang saling bertentangan namun juga saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. *Yin* mempunyai sifat negatif, gelap, dan feminim. Sedangkan *yang* mempunyai sifat positif, terang, dan maskulin. Segala sesuatu yang bersifat feminim umumnya dihubungkan dengan *yin* seperti bulan, air, bumi, malam, kelembutan, dll. Sedangkan hal yang diasosiasikan dengan *yang* adalah surga, api, matahari, maskulin, dll. (hlm. 3).



Gambar 2.10. *YinYang*
(*YinYang*, 2012)

2.4.3. Keseimbangan 5 Unsur dalam Tradisi Tionghua

Menurut Moss (2012), terdapat 5 unsur yang dianggap penting oleh orang Tionghua beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima elemen ini saling berhubungan dan bertentangan satu sama lain. (hlm. 18).

Moss menjelaskan bahwa kayu sering dihubungkan dengan warna hijau dan musim semi, sedangkan api dikaitkan dengan warna merah dan melambangkan musim panas. Bumi diasosiasikan dengan warna kuning melambangkan akhir musim gugur dan warna putih melambangkan logam dan

diasosiasikan dengan musim gugur. Elemen terakhir, air, dilambangkan dengan warna biru dan menyimbolkan musim dingin (hlm. 9).

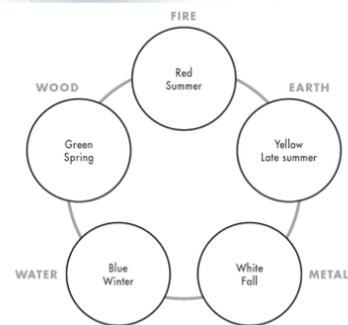


FIGURE 2.1 Seasonal and Color Correlates of the Elements

Gambar 2.11. *Seasonal and Color Correlates of the Elements* (Power of the Five Elements, 2012)

2.4.4. Adat Makan Tionghua

Menurut Seng (1994), kebudayaan Tionghua sangat erat hubungannya dengan makanan. Budaya makan merupakan salah satu hal yang mendasari kehidupan orang Tionghua dan mendukung manusia untuk dapat terus bertahan hidup. Dari generasi ke generasi, secara turun temurun orang Tionghua mengajarkan tata cara makan dan memasak sehingga tradisi makan ini akan terus berlanjut hingga masa yang akan datang (hlm. 65).

Seng melanjutkan dalam kebudayaan Tionghua, waktu makan merupakan waktu sakral di mana keluarga saling bercakap-cakap dan bertukar cerita mengenai kejadian yang terjadi di hari itu. Namun terdapat beberapa larangan di meja makan antara lain tidak boleh mengucapkan hal-hal yang berhubungan dengan kematian, kemalangan, dan perkara yang tidak baik (hlm. 66).

Seng lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Tionghua dianjurkan penggunaan sumpit dan mangkuk. Sumpit diletakkan di tangan kanan sedangkan tangan kiri menggenggam mangkuk. Sumpit sendiri berfungsi sebagai alat untuk mengambil lauk dan memasukkan nasi ke mulut. Ketika makan, alat makan disarankan tidak berbunyi karena terlihat tidak sopan dan mengganggu orang lain (hlm. 67-68).

2.4.5. Hidangan Makanan Hari Raya Tionghua

Moey (2006) mengatakan bahwa perayaan Tionghua atau hari raya Tionghua merupakan ajang keluarga dapat berkumpul bersama. Dewa-dewi serta leluhur diundang namun tidak begitu dengan orang luar. Makanan yang dihidangkan merupakan kombinasi dari berbagai symbol dan rasa, perayaan spiritual, serta melambangkan kesenangan duniawi. Beragam jenis makanan memperlihatkan kekayaan serta kemakmuran dari mereka yang menghidangkannya (hlm. 10).

Dalam tradisi yang ada, Moey mengatakan bahwa umumnya dalam perayaan Tionghua, masyarakat Tionghua terlebih dahulu menghidangkan makanan kepada dewa dewi dan leluhur yang dilambangkan dalam bentuk tablet (sebuah papan kayu merah yang ditempel atau dipaku di dinding) dilengkapi dengan *anglo*, tempat menaruh hio. Kemudian makanan ditempatkan dalam sebuah tempayan dan disajikan di atas meja depan tablet tersebut (hlm. 10).

2.4.6. Hari Raya Tionghua

Menurut Moey (2006), hari raya/perayaan Tionghua dirayakan dalam berbagai kesempatan di sepanjang tahun berdasarkan kalender lunar (kalender China).

Beberapa di antaranya telah menghilang atau punah, sehingga hanya tersisa beberapa perayaan saja yang masih bertahan (hlm. 76).

Moey (2006) mengatakan bahwa awalnya perayaan-perayaan China dirayakan sebagai rasa syukur atas doa dan permintaan masyarakat Tionghua yang terjawab. Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai legenda, mitos, dan kepercayaan baru berkaitan dengan hari raya Tionghua. Perayaan-perayaan ini mempunyai makanan khasnya masing-masing. (hlm. 76). Berikut beberapa hari raya besar Tionghua yang dirayakan di Indonesia, antara lain:

1. Perayaan Musim Semi (Tahun Baru Imlek)

Moey (2006) mengatakan bahwa Tahun Baru Imlek menjadi lambang sebuah permulaan di mana munculnya harapan baru dan kemungkinan yang tak terbatas. Umumnya Tahun Baru Imlek jatuh di antara tanggal 20 Januari hingga 19 Februari. Tahun Baru Imlek juga dikenal dengan nama Perayaan Musim Semi (*Chunjie*), *Time of Beginning (Yuanchen)*, dan Hari Pertama (*Yuanri*) (hlm. 118).



Gambar 2.12. Perayaan Imlek

(<http://media.nationalgeographic.co.id/daily/640/0/201602051403657/b/foto-7-tradisi-unik-perayaan-tahun-baru-imlek.jpg>, 2012)

2. Perayaan *Qing Ming (Ceng Beng)*

Markus (2015) menjelaskan bahwa *Ceng Beng* sendiri berarti bersih dan terang. Hari Raya *Ceng Beng* dirayakan pada bulan ketiga penanggalan lunar. Pada hari *Ceng Beng* juga terdapat kebiasaan membersihkan rumah, layaknya pada perayaan Imlek (hlm. 159).



Gambar 2.13. Perayaan *Ceng Beng*
(<http://bisniswisata.co.id/wp-content/uploads/2016/03/ceng-beng.jpg>, 2012)

3. Perayaan *Duan Wu*

Moey (2006) mengatakan bahwa masyarakat Tionghua merayakan *Duan Wu* atau dikenal dengan *Dragon Boat Festival* (perayaan perahu naga) setiap tanggal 5 bulan 5 penanggalan lunar. Oleh karena itu perayaan ini juga dijuluki dengan *Double Fifth* (hlm. 79).



Gambar 2.14. Perayaan *Duan Wu*
(<http://img.timeoutshanghai.com/201606/20160607021747864.jpg>, 2012)

4. Perayaan *Tiong Ciu* (*Mooncake Festival*)

Dalam bukunya, Moey (2006) menyebutkan adanya festival musim gugur atau lebih dikenal dengan *Mooncake Festival*. Perayaan ini diadakan untuk merayakan purnama di tengah musim gugur (hlm. 100).



Gambar 2.15. Lentera Tiong Ciu
(http://cache.emirates247.com/polopoly_fs/1.294012.1452318550!/image/image.gif, 2012)

5. Perayaan Musim Dingin (*Dong Zhi*)

Moey (2006) menjelaskan bahwa perayaan *Dong Zhi* diadakan untuk memberikan keceriaan di musim dingin. Perayaan ini jatuh pada hari ke-12 di bulan 11 penanggalan lunar. Perayaan ini menandai perubahan dari musim dingin dan musim semi. (hlm. 112).

2.4.7. Akulturasi Makanan Tionghua dengan Indonesia

Menurut Lily Wibisono (2012), akulturasi budaya mendasari adanya perbedaan cara memasak dan rasa makanan yang diadaptasi dari budaya Tionghua di berbagai daerah di Indonesia (hlm. 339). Hal ini juga memberikan dampak dalam perkembangan makanan khas hari raya Tionghua di Indonesia. Meski jenis makanan yang diadaptasi sama jenisnya, namun terdapat perbedaan cara mengolah dan bahan yang digunakan (hlm. 341).